

**PERSONALISASI PARTAI DAN DINAMIKA ELEKTORAL GERINDRA DI KOTA
DENPASAR PADA PEMILU 2024**

Teddy Chrisprimanata Putra

Program Studi Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email Korespondensi: teddycputra@upnvj.ac.id

Email: teddycputra@upnvj.ac.id

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of party personalization within the Great Indonesia Movement Party (Gerindra) and its implications for the party's electoral performance in Denpasar City during the 2024 General Election. Party personalization refers to the emergence of a dominant figure whose influence leads to the party's dependence on a small elite. This research employs a qualitative-explanatory method, analyzing relevant literature, expert commentary, and data drawn from official documents and related articles. The findings indicate that the strong personal leadership of Prabowo Subianto, serving as both the Chairperson and the Chair of the Advisory Board of Gerindra, was the primary factor behind the party's increased electoral gains. Prabowo's charisma, military background, socio-economic status, and the entrenched culture of patronage further consolidated his dominance within the party. At the local level, the political stature of Made Muliawan Arya (De Gadjah), Chairperson of Gerindra's Bali Regional Leadership Council, significantly contributed to the rise in votes in Denpasar City. In the 2024 election, Gerindra Denpasar secured 64,114 votes—an increase of 111% compared to the 2019 election—and won nine legislative seats. While party personalization can yield electoral advantages, it also poses long-term risks, including the erosion of internal democracy, leadership circulation, and policy orientation toward elite interests. Therefore, leadership regeneration is essential to ensure the sustainability of party and national democracy.

Keywords: Gerindra Denpasar, Prabowo Subianto, Party Personalization, Patronage Party, De Gadjah.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena personalisasi partai pada Partai Gerindra serta implikasinya terhadap perolehan suara di Kota Denpasar pada Pemilu 2024. Personalisasi partai dimaknai sebagai munculnya figur kuat dengan peran dominan sehingga jalannya partai politik bergantung pada segelintir elit. Studi ini menggunakan metode kualitatif-eksplanatori dengan menganalisis literatur relevan, keterangan pengamat, serta data yang diperoleh dari dokumen dan artikel terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketokohan Prabowo Subianto sebagai Ketua Umum dan Ketua Dewan Pembina Partai Gerindra menjadi faktor utama peningkatan suara partai. Karisma, latar belakang militer, status sosial-ekonomi, serta suburnya kultur patronase memperkuat dominasi Prabowo di internal partai. Di tingkat lokal, figur Made Muliawan Arya (De Gadjah) selaku Ketua DPD Gerindra Bali turut berkontribusi terhadap lonjakan suara di Kota Denpasar. Pada Pemilu 2024, Gerindra Denpasar memperoleh 64.114 suara, meningkat 111% dibandingkan Pemilu 2019, serta meraih sembilan kursi legislatif. Temuan ini menunjukkan bahwa personalisasi partai dapat memberikan keuntungan elektoral, namun berpotensi menimbulkan masalah jangka panjang seperti melemahnya demokratisasi internal, sirkulasi kepemimpinan, dan orientasi kebijakan yang condong pada kepentingan elit. Oleh karena itu, regenerasi kepemimpinan menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan demokrasi partai dan bangsa.

Kata kunci: Gerindra Denpasar, Prabowo Subianto, Personalisasi Partai, Patronase Partai, De Gadjah.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



PENDAHULUAN

Partai politik adalah instrumen penting dalam iklim demokrasi di Indonesia, bahkan sejak memperoleh kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945. Dalam Pasal 22 E ayat (3) disebutkan bahwa partai politik adalah satu-satunya organisasi yang diizinkan oleh konstitusi untuk menjadi peserta pemilihan umum. Artinya, partai politik adalah jalan utama dan satu-satunya bagi warga negara yang memiliki hasrat untuk duduk di kursi eksekutif maupun legislatif. Carl J. Friedrich menyebut bahwa partai politik adalah sekelompok manusia yang terorganisir secara stabil dengan tujuan merebut atau mempertahankan penguasaan terhadap pemerintahan bagi pimpinan partainya dan berdasarkan penguasaan ini, memberikan kepada anggota partainya kemanfaatan yang bersifat idiil serta materiil (Friedrich, Carl J., 1967). Senada dengan Friedrich, Ramlan Surbakti mendefinisikan partai politik sebagai kelompok anggota yang terorganisasi secara rapi dan stabil yang dipersatukan dan dimotivasi dengan ideologi tertentu, dan yang berusaha dan mempertahankan kekuasaan dalam pemerintahan melalui pemilihan umum guna melaksanakan alternatif kebijakan umum yang mereka susun (Surbakti, 2007).

Sebagai bagian dari instrumen penting dalam ekosistem demokrasi di Indonesia, partai politik memiliki peran untuk melahirkan pemimpin-pemimpin bangsa yang berkualitas serta berintegritas. Mengingat partai politik memiliki peran-peran strategis, seperti menjadi jembatan bagi kepentingan warga negara dan pemerintah, menstimulus pemerintahan untuk menjadi lebih cepat tanggap terhadap aspirasi rakyat, dan memberi pengaruh terhadap proses politik di ruang legislatif (Ekawati & Sweinstani, 2020). Namun peran-peran tersebut berhasil dilakukan apabila partai politik mampu menghadirkan semangat menjalankan roda organisasi partai dengan manajemen yang modern dan mengedepankan meritokrasi dalam proses kaderisasi. Sayangnya dalam konteks Indonesia, partai politik masih jauh dari sebutan berhasil. Bahkan Dalton, Farrel, dan McAllister (2011) secara tegas mengatakan partai politik telah gagal menjalankan fungsi-fungsi demokrasinya.

Kaderisasi atau rekrutmen politik adalah fungsi yang kerap kali gagal dijalankan oleh partai politik di Indonesia. Permasalahan ini sangatlah vital mengingat partai politik adalah satu-satunya organisasi yang diberikan kewenangan oleh konstitusi untuk mendistribusikan calon-calon pemimpin di Indonesia, baik di ruang lingkup legislatif maupun eksekutif. Salah satu penghambatnya adalah munculnya figur kuat dengan peran dominan dan menyeluruh. Alih-alih dikelola dengan prinsip meritokrasi, partai politik justru kembali berjalan mundur dan menjadi partai politik dengan tata kelola tradisional yang mengandalkan kepemimpinan kharismatik dan patrimonial (Calise, 2015; Nurhasim, 2013). Fenomena semacam ini dikenal dengan istilah personalisasi partai politik yang dapat didefinisikan sebagai sebuah situasi atau kondisi individu elit yang memiliki posisi lebih penting tinimbang institusi partai (Karvonen, 2010; Mancini & Swanson, 1996; Rahat & Sheaffer, 2007). Salah satu indikasi yang memperlihatkan mandegnya kaderisasi di internal partai politik adalah tidak ada kandidat-kandidat pemimpin yang muncul menantang status quo. Di samping itu pengisian struktur partai hingga distribusi kepemimpinan oleh partai politik kental dengan unsur kolusi dan nepotis. Fenomena ini lantas memberi kewenangan yang *superpower* kepada seorang elit partai sekaligus berpengaruh signifikan terhadap pencapaian partai politik.

Zheng Yongnian dalam bukunya berjudul *The Chinese Communist Party as Organizational Emperor*, (2010) menjelaskan setidaknya ada dua dampak yang dapat ditimbulkan oleh fenomena personalisasi partai. Pertama, kuatnya kepemimpinan partai politik akan berimplikasi kepada kondisi partai politik yang lemah. Hal ini dikarenakan segala kegiatan partai ditujukan bukan untuk kepentingan publik, tetapi justru hanya untuk kepentingan segelintir elit saja. Kedua, dominannya kekuasaan elit dalam tubuh partai memberi dampak kepada lemahnya peran dan posisi negara, mengingat partai memiliki peran penting dalam proses pembuatan kebijakan negara. Jika personalisasi partai begitu kuat, maka secara langsung akan berakibat pada melemahnya fungsi negara untuk melindungi rakyatnya. Artinya, pengelolaan negara semata-mata digunakan untuk melayani keinginan segelintir elit saja.

Di sisi lain, personalisasi partai politik memberi beberapa keuntungan bagi internal partai politik. Meski bersifat semu atau sementara, setidaknya terdapat 5 (lima) keuntungan yang dapat dirasakan partai

politik dengan mengakarnya fenomena ini, yaitu: 1) menghindari konflik di tubuh partai politik; 2) menjaga stabilitas partai politik; 3) memperpendek rentang kendali partai; 4) memperpanjang usia partai politik—dengan hadirnya tokoh yang kuat, partai mampu lolos memperoleh dukungan dan lolos pemilu; serta 5) terciptanya kohesi di tubuh partai politik.

Partai Gerindra jadi salah satu partai yang menerima dampak positif dari kuatnya personalisasi partai politik pada pemilu 2024 lalu. Kuatnya pengaruh dan kekuasaan Prabowo Subianto sebagai tokoh sentral partai mampu mendatangkan dukungan luas kepada partai berlambang kepala garuda ini. Maju dan terpilihnya Prabowo Subianto sebagai presiden dengan menggandeng anak sulung Presiden RI ke-7, Joko Widodo memberi efek signifikan terhadap peningkatan kursi partai Gerindra di tingkat legislatif, khususnya di daerah. Salah satu daerah yang merasakan dampaknya adalah Kota Denpasar. Para pemilu 2024 lalu Gerindra Kota Denpasar berhasil memperoleh 9 kursi di DPRD Kota Denpasar, jauh melampaui capaian lima tahun sebelumnya yang hanya 4 kursi saja. Berangkat dari fenomena tersebut di atas, tulisan ini akan berfokus kepada kuatnya faktor personalisasi di tubuh partai Gerindra yang kemudian memberi dampak signifikan terhadap raihan kursi partai Gerindra Kota Denpasar di DPRD tingkat kota.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif eksplanatori yang menjelaskan fenomena kuatnya personalisasi partai di tubuh partai Gerindra yang secara langsung mampu memberi dampak positif terhadap peningkatan raihan kursi di Kota Denpasar. Adapun proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kajian pustaka yang relevan, keterangan pengamat dan ahli, serta data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen atau artikel dan sejenisnya.

PEMBAHASAN

Lahirnya Partai Gerindra

Dilansir dari laman resminya, Partai Gerindra lahir atas keresahan terhadap situasi kebangsaan di medio tahun 2007. Gagasan pembentukan partai politik ini bermula dari perbincangan antara Fadli Zon dengan adik kandung Prabowo Subianto, Hashim Djojohadikusumo dengan harapan pembentukannya dapat menghadirkan partai politik yang mampu memberikan haluan dan harapan baru bagi rakyat. Ide pembentukan partai baru pun bergulir di lingkaran Hashim dan Prabowo Subianto yang kala ini masih bernaung di bawah Partai Golkar sebagai Anggota Dewan Penasihat. Langkah-langkah teknis pun segera dilakukan dengan penyusunan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART) oleh beberapa tokoh, seperti Fadli Zon, Ahmad Muzani, M. Asrian Mirza, Amran Nasution, Halida Hatta, Tanya Alwi, Haris Bobihoe, Sufmi Dasco Ahmad, Muchdi Pr, Widhono Hardjanto, dan Prof. Suhardi. Dalam proses tersebut, Prabowo belum ikut menjadi bagian dari kelompok ini. Meski demikian, lambang kepala burung garuda digagas oleh Prabowo sendiri (Gerindra.id., tanpa tahun).

Dalam deklarasi partai yang dilaksanakan pada 6 Februari 2008, tercantum visi, misi, dan manifesto perjuangan partai, yaitu terwujudnya tatanan masyarakat Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu, demokratis, adil, dan Makmur serta beradab dan berketuhanan yang berlandaskan Pancasila sebagaimana termaktub dalam Pembukaan UUD NRI 1945. Meski bukan Ketua Umum pertama, sejak dideklarasikan, nyatanya Prabowo sudah menjadi tokoh sentral dengan menduduki posisi Ketua Dewan Pembina, yang dalam anggaran dasar partai disebut sebagai pimpinan tertinggi partai berlambang kepala garuda tersebut. Artinya Prabowo sebagai Ketua Dewan Pembina memiliki kewenangan yang lebih tinggi tinimbang ketua umum, mengingat seorang Ketua Umum pun dipilih dan ditetapkan oleh Ketua Dewan Pembina (Gerindra, 2020).

Prabowo pun baru duduk sebagai Ketua Umum Partai Gerindra pada tahun 2014 setelah Suhardi, Ketua Umum sebelumnya wafat pada 28 Agustus 2014. Praktis sejak saat itu figur Prabowo menjadi *image* partai hingga kini. Seluruh media publikasi partai pun tidak pernah absen memajang wajah mantan Panglima Kostrad. Kuatnya ketokohan Prabowo Subianto di internal Partai Gerindra dengan sendirinya

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com / admin@lkispol.or.id

Indexed:



terkonfirmasi setelah di setiap kongres partai, Prabowo jadi satu-satu nama yang diajukan oleh seluruh elemen partai untuk duduk sebagai Ketua Umum sekaligus Ketua Dewan Pembina.

Personalisasi di Partai Gerindra

Tidak adanya kandidat yang maju menantang Prabowo dalam perebutan kursi ketua umum adalah gejala kuat mengakarnya personalisasi di tubuh Partai Gerindra. Membiarkan Prabowo melenggang tanpa gangguan secara langsung menghilangkan kompetisi sekaligus menegasi sirkulasi kepemimpinan di internal partai yang secara linear berdampak kepada keberlanjutan kepemimpinan bangsa. Alih-alih keputusan dan kebijakan strategis partai dapat diputuskan secara kolektif oleh seluruh anggota partai, nyatanya dalam konteks perpolitikan Indonesia tidaklah demikian. Segala keputusan maupun kebijakan hanya dihegemoni oleh segelintir elit partai politik dan secara langsung menjadikan anggota tidak memiliki peran penting dan signifikan dalam penentuan kebijakan partai (Subagyo, 2011).

Langgengnya dominasi Prabowo Subianto di internal Partai Gerindra sejak awal pendiriannya hingga saat ini disebabkan oleh beberapa faktor. Oleh Rhodes dan Hart (2014), setidaknya faktor yang melatarbelakangi kuatnya personalisasi partai politik adalah tingginya loyalitas konstituen dan terjadinya peningkatan peran dari seorang individu di partai politik. Sejak pertama kali mengikuti kontestasi pilpres di tahun 2009, jumlah suara yang diperoleh Prabowo serta pasangannya selalu mengalami peningkatan. Pilpres 2009, Prabowo maju menjadi calon wakil presiden berpasangan dengan Megawati Sukarnoputri yang kala itu berhadapan dengan pasangan Susilo Bambang Yudhoyono-Boediono dan Jusuf Kalla-Wiranto. Pada saat itu, pasangan Megawati-Prabowo (MegaPro) memperoleh 32.548.105 suara.

Lima tahun berikutnya Prabowo kembali maju dalam kontestasi pilpres sebagai calon presiden berpasangan dengan Hatta Rajasa. Pada pilpres 2014, pasangan Prabowo-Hatta yang berhadapan dengan pasangan Joko Widodo-Jusuf Kalla hanya memperoleh 62.576.444 suara. Di edisi pilpres selanjutnya, Prabowo kembali maju menjadi calon presiden dengan menggandeng Sandiaga Salahudin Uno sebagai calon wakil presiden. Seperti halnya Prabowo yang mengganti pendampingnya, Joko Widodo pun mengajak K.H. Ma'aruf Amin, salah satu tokoh Nahdlatul Ulama (NU) menjadi calon wakil presiden. Pada edisi kali ini, meski kembali gagal, Prabowo berhasil mengantongi sejumlah 68.650.239 suara. Terakhir pada pemilu tahun 2024, Prabowo kembali diajukan oleh Partai Gerindra untuk berkontestasi di arena pilpres 2024. Edisi kali ini Prabowo berpasangan dengan Gibran Rakabuming Raka, anak sulung Joko Widodo, Presiden RI ke-7. Berhadapan dengan dua pasangan calon lainnya, yakni Anies Baswedan – Abdul Muhaimin Iskandar dan Ganjar Pranowo – Prof. Mahfud MD, pada akhirnya Prabowo dengan pasangannya Gibran Rakabuming Raka berhasil menjadi presiden dan wakil presiden terpilih dengan perolehan 96.214.691 suara (Kompas.com., 2024).

Tren peningkatan suara Prabowo Subianto sejak pilpres edisi 2009 hingga 2024 diikuti dengan meningkatnya perolehan suara yang diraih oleh Partai Gerindra. Pada pemilu tahun 2009, Partai Gerindra memperoleh 4,64 juta suara atau setara dengan 4,46 persen dari total suara sah nasional. Di edisi berikutnya Partai Gerindra berhasil meningkatkan perolehan suaranya menjadi 14,75 juta suara atau setara dengan 11,81 persen dari total suara sah nasional. Pemilu 2019 Partai Gerindra kembali berhasil meningkatkan perolehan suaranya menjadi 17,23 juta suara atau setara dengan 12,31 persen dari total suara sah nasional (Katadata.co.id., 2022). Di pemilu 2024, hasil perolehan suara dari Partai Gerindra kembali mengalami peningkatan menjadi sekitar 20 juta suara atau 13,22 persen dari suara sah nasional (cnbcindonesia.com., 2024).

Menambahkan pandangan dari Rhodes dan Hart perihal faktor-faktor terjadinya personalisasi politik. Blondel menyatakan bahwa karisma jadi bagian penting dalam mendorong kuatnya personalisasi partai politik. Weber mendefinisikan karisma sebagai kualitas tertentu dari kepribadian individu, yang oleh para pengikut dianggap memiliki kekuatan supranatural, tidak biasa, atau setidaknya luar biasa. Sebuah kualitas yang tidak didapat secara biasa, melainkan dianggap sebagai pemberian Tuhan, dan atas dasar itu seseorang memperoleh otoritas (Weber, 1947). Bagi Weber, karisma tidak hanya bicara soal kualitas

objektif semata, karisma juga dapat dibentuk dari atribusi subjektif yang diberikan oleh para pengikut atau loyalis kepada seseorang. Dan dalam banyak kasus, seseorang menerima atribusi oleh publik di tengah terjadinya krisis sosial dan membutuhkan seorang figur yang dapat membawa perubahan besar (Bendix, 1960).

Dalam konteks Partai Gerindra, Prabowo Subianto adalah figur yang mampu memenuhi pelbagai kriteria tersebut. Prabowo merupakan cucu dari Margono Djojohadikoesoemo, seorang ekonom dan banker sekaligus penggagas dan direktur utama pertama Bank Negara Indonesia (BNI). Ayah kandungnya, Soemitro Djojohadikoesoemo adalah sosok yang dikenal sebagai seorang ekonom dan politisi Indonesia. Ayahnya pernah menduduki posisi Menteri Perdagangan dan Industri, Menteri Keuangan, dan Menteri Riset, baik di masa orde lama maupun baru. Sosok Prabowo Subianto merupakan seorang prajurit yang cemerlang. Kecerdasan dan kecakapannya mengantarkan Prabowo pada posisi-posisi strategis selama bernaung di dalam institusi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI). Latar belakangnya sebagai seorang purnawirawan militer menjadi modal untuk merekatkan seluruh elemen partai politik lewat komando yang menjadi intruksinya.

Faktor lain yang menunjang semakin kuatnya personalisasi di tubuh partai politik adalah kultur patronase (Budiatri & dkk, 2018). Patronase adalah sebuah kultur yang terkonstruksi atas dasar relasi antara patron dan klien. James Scott (1972) mendefinisikan relasi patron klien sebagai sebuah hubungan pertukaran antar peran atau dapat didefinisikan sebagai kasus khusus ikatan dua orang atau lebih, di mana individu atau kelompok dengan status sosial, ekonomi yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber dayanya sendiri untuk memberikan perlindungan atau manfaat, atau keudanya untuk orang dengan status yang lebih rendah (klien) yang akan membalas jasa dengan menawarkan dukungan, termasuk pelayanan pribadi kepada pelindung. Ketergantungan anggota partai terhadap ketokohan Prabowo Subianto memperkuat kultur patronase di internal Partai Gerindra.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, relasi patron klien dapat dilihat sekurang-kurangnya dari dua hal, status sosial dan status ekonomi. Dari sisi status sosial, Prabowo berasal dari keluarga ningrat Jawa sekaligus tokoh nasional. Kakek dan Ayahnya merupakan ekonom yang berkontribusi meletakkan pondasi penting dalam upaya pembangunan bangsa. Di samping status sosial, kuatnya relasi patron klien yang terjadi di internal Partai Gerindra juga disebabkan oleh status ekonomi. Selain dikenal sebagai mantan prajurit dan politisi, Prabowo juga memiliki beberapa unit bisnis yang bergerak di bidang energi, perkebunan, hingga industri perikanan. Adiknya, Hashim Djojohadikusumo yang merupakan salah satu elit Partai Gerindra juga dikenal memiliki sederet perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang tambang. Disparitas pada aspek status sosial dan status ekonomi tersebut berkontribusi besar terhadap kuatnya relasi patron klien antara Prabowo Subianto dengan anggota-anggota partainya.

Perolehan Suara Partai Gerindra di Kota Denpasar

Pada pemilu 2019, Partai Gerindra di Kota Denpasar hanya berhasil meraih total suara 30.323 dari total lima daerah pemilihan (dapil). Perolehan suara tersebut selanjutnya dikonversi menjadi empat kursi legislatif dengan mengantarkan De Gajah menjadi Wakil Ketua II DPRD Kota Denpasar.

Tabel 1: Perolehan Suara Calon Anggota Legislatif Partai Gerindra Denpasar Di Pemilu 2019

Pemilu 2019				
No	Nama Caleg	Dapil	Jumlah Suara	Terpilih/Tidak
1	Drs. I Kompyang Gede	Denpasar 1	2.026	Terpilih
2	Miftahur Rohman		893	Tidak
3	Ni Nyoman Budi Ariani		89	Tidak
4	Buntoro SS		280	Tidak
5	Ni Ketut Eni		22	Tidak
6	Nyoman Mega Aryawan		217	Tidak

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



Suara Partai Politik			712	
Total Suara Denpasar 1			4.239	
1	Made Muliawan Arya, S.E., M.H	Denpasar 2	5.813	Terpilih
2	A.A. Dwi Antari, S.H		216	Tidak
3	Si Ngurah Rai Aryantara, S.E		446	Tidak
4	I Ketut Ngurah Aryawan		1.045	Tidak
5	Ni Komang Wiratni		18	Tidak
6	Dimas Prasetyo Baehaqi		170	Tidak
7	Sterly Yulastuti		58	Tidak
Suara Partai Politik			767	
Total Suara Denpasar 2			8.533	
1	I Ketut Rai Sudiatmika	Denpasar 3	760	Tidak
2	Drs. Ketut Sudana, M.Pd		994	Terpilih
3	Made Wulan Danas Apsari, S.E		216	Tidak
4	Made Edi Agustisna		401	Tidak
5	I Putu Gelang Novalang, S.H		45	Tidak
6	Ni Nyoman Sriasih		26	Tidak
7	Fachrudin		194	Tidak
8	Ni Kadek Sudiasih, S.H		53	Tidak
9	I Gede Bagus Jaya Winangun		38	Tidak
10	Komang Gede Bagiada		444	Tidak
11	Ni Wayan Widia Astiti, S.S		16	Tidak
12	I Gusti Agung Ngurah Adi Mertha, S.E		247	Tidak
Suara Partai Politik			1.950	
Total Suara Denpasar 3			5.384	
1	I Wayan Narsa	Denpasar 4	1.862	Tidak
2	I Komang Ariawan		144	Tidak
3	Ketut Tami Widyawati Wijaya		42	Tidak
4	I Gede Adnyana		283	Tidak
5	Putu Gede Radha Khrisnanta		276	Tidak
6	Ni Luh Rastiti		37	Tidak
7	Ni Komang Ayu Wulandari		80	Tidak
8	Agus Bayu Yudiadi		87	Tidak
Suara Partai Politik			709	
Total Suara Denpasar 4			3.520	
1	I Ketut Budiarta, Amd.Par., S.Sos	Denpasar 5	3.378	Terpilih
2	Ida Bagus Yoga Adi Putra, S.H., M.Kn		1.714	Tidak
3	Ni Kadek Nita Susanti		65	Tidak
4	I Wayan Mudana		1.061	Tidak
5	Muhammad Tahir S.Pdi		988	Tidak
6	Dra. Siti Hodijah		264	Tidak
7	I Gusti Putu Agung Aditya S.		66	Tidak

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



SINTA 5



8	Putu Riska Aryanti, S.S	26	Tidak
9	Ir. I Wayan Putu Supartha Antara	10	Tidak
10	Didi Wira Dharma	15	Tidak
11	Diah Sukmawati	20	Tidak
12	I Komang Edy Sukarta Wirya, S.E	32	Tidak
Suara Partai Politik		1.008	
Total Suara Denpasar 5		8.647	
Total Suara Gerindra Denpasar		30.323	

Sumber: Diolah oleh peneliti dari pelbagai sumber

Hasil positif berhasil diraih oleh Partai Gerindra Kota Denpasar pada pemilu 2024. Menurut Ida Bagus Yoga Adi Putra selaku Ketua DPC Partai Gerindra Kota Denpasar, ketokohan dari Prabowo Subianto sebagai Ketua Umum DPP Partai Gerindra dan Made Muliawan Arya (De Gajah) selaku Ketua DPD Partai Gerindra Bali adalah faktor kunci atas raihan gemilang Gerindra di Kota Denpasar (Novi Febriani, 2024).

“Pertama figur Pak Prabowo di mata masyarakat bagus. Kedua figur Pak Ketua DPD dapil Denpasar juga mengangkat suara partai. Kalau di saya ada dua efek Pak Prabowo dan efek Pak Ketua DPD. Figuritas Pak Ketua DPD di masyarakat Kota Denpasar.”

“Tentu semua ini tak terlepas dari dorongan kuat Ketua DPD (De Gajah, red) kami, selalu memotivasi dan meminta para kader untuk selalu solid pada Pmeilu 2024 ini. Astungkara (Puji Syukur, red) Sembilan kursi DPRD Denpasar berhasil diraih. Sehingga menjadi bukti nyata Gerindra memang hadir di tengah masyarakat.”

Pada pemilu 2024, dua tokoh kunci di tingkat nasional dan Bali tersebut berhasil meraih hasil positif, khususnya di Kota Denpasar. Prabowo Subianto yang maju sebagai calon presiden berpasangan dengan Gibran Rakabuming Raka berhasil meraup sebesar 230.470 dari total suara 394.536 di Kota Denpasar. Hasil ini menegaskan keunggulan pasangan calon Prabowo Subianto – Gibran Rakabuming Raka dari dua pesaingnya. Selanjutnya, De Gajah maju sebagai calon anggota legislatif (caleg) tingkat provinsi dari daerah pemilihan (dapil) Bali 1 (Kota Denpasar). Figur yang sebelumnya duduk sebagai Wakil Ketua II DPRD Kota Denpasar tersebut berhasil meraih 49.091 suara dari total raihan suara partai sebesar 72.597. Raihan suara tersebut sekaligus menjadikan De Gajah sebagai caleg dengan suara tertinggi di dapil Bali 1 (Kota Denpasar).

Pada pemilu edisi terbaru, Partai Gerindra Kota Denpasar berhasil meraih 64.114 suara atau peningkatannya setara dengan 111 persen dari pemilu edisi sebelumnya, sekaligus mengamankan sembilan kursi legislatif atau mengalami peningkatan sebesar 125 persen dari raihan kursi lima tahun sebelumnya. Capaian ini sekaligus menjadikan Ida Bagus Yoga Adi Putra, Ketua DPC Partai Gerindra Kota Denpasar sebagai Wakil Ketua I DPRD Kota Denpasar.

Tabel 2: Perolehan Suara Calon Anggota Legislatif Partai Gerindra Denpasar di Pemilu 2024

Pemilu 2024				
No	Nama Caleg	Dapil	Jumlah Suara	Terpilih/Tidak
1	Drs. I Kompyang Gede	Denpasar 1	3.629	Terpilih
2	Nyoman Mega Aryawan		1.812	Tidak
3	Luh Swalini		302	Tidak

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)

Volume 12 Nomor 2 Desember 2025

4	Miftachur Rohman		762	Tidak
5	Kadek Wiwik Sukartini		585	Tidak
6	I Ketut Mangku Ardana		385	Tidak
Suara Partai Politik			1.861	
Total Suara Denpasar 1			9.336	
1	Ida Bagus Ariyana Suta	Denpasar 2	4.126	Terpilih
2	I Ketut Ngurah Aryawan		2.693	Terpilih
3	A.A. Dwi Antari, S.H		472	Tidak
4	Anak Agung Kompiang Suama		1.932	Tidak
5	Lilis Widyaningsih		349	Tidak
6	I Nyoman Sudana		297	Tidak
7	Ni Made Supianti Rahayu, S.E., M.A.P		669	Tidak
Suara Partai Politik			2.203	
Total Suara Denpasar 2			12.741	
1	Drs. Ketut Sudana, M.Pd	Denpasar 3	3.310	Terpilih
2	I Made Dana Asmara		664	Tidak
3	Ni Nyoman Sudiasih, S.E		323	Tidak
4	Drs. Bambang Irawan		408	Tidak
5	I Wayan Manu		561	Tidak
6	Ni Made Muliastari, S.S		328	Tidak
7	I Nyoman Gede Suteja		281	Tidak
8	Putu Bagus Darma Putra, S.H., M.H		604	Tidak
9	Ida Ayu Gede Sri Wedari		225	Tidak
10	Ni Made Puspawati, S.E		79	Tidak
11	I Gede Kuntara Sidi, S.H		75	Tidak
12	Drs. I Made Suweta		1.943	Terpilih
Suara Partai Politik			2.643	
Total Suara Denpasar 3			11.444	
1	Anak Agung Ayu Putu Priniti	Denpasar 4	1.994	Terpilih
2	I Komang Digo Kardina, S.E		1.426	Tidak
3	I Wayan Narsa, S.E		1.845	Tidak
4	Drs. I Wayan Sukana, M.Si		1.014	Tidak
5	Yuanita Sari Dewi		231	Tidak
6	Ida Bagus Putru, S.T., M.M		397	Tidak
7	Hj. Ayu Astuti Dhama		630	Tidak
8	I Ketut Swardika		323	Tidak
Suara Partai Politik			2.007	
Total Suara Denpasar 4			9.867	
1	Ida Bagus Yoga Adi Putra, S.H., M.Kn	Denpasar 5	8.313	Terpilih
2	I Gede Tommy Sumertha, S.T		1.999	Terpilih
3	Siti Aropah		385	Tidak
4	I Ketut Budiarta, A.Md.Par, S.Sos		4.042	Terpilih
5	Aditya Putra Thama, S.H., M.Kn		538	Tidak
6	Ni Made Oka Sri Wahyuni, S.Sn		338	Tidak

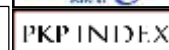
Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:

SINTA 5



7	I Wayan Mudana	1.424	Tidak
8	Muhammad Tahir, S.Pd.I	318	Tidak
9	Luh Juli Suryawati	85	Tidak
10	Raden Mohamad Sjailendra	88	Tidak
11	Ni Nyoman Yuniari	40	Tidak
12	Yohanes Norman Setyawan S.	246	Tidak
Suara Partai Politik		2.910	
Total Suara Denpasar 5		20.726	
Total Suara Gerindra Denpasar		64.114	

Sumber: Diolah oleh penulis dari pelbagai sumber

Peningkatan perolehan suara Partai Gerindra di Kota Denpasar terjadi di semua dapil sehingga Gerindra memiliki wakil rakyat di setiap dapil. Berbeda dengan lima tahun sebelumnya, dari lima dapil, Gerindra absen di satu dapil, yakni dapil Denpasar 4 di kecamatan Denpasar Timur.

Tabel 3: Perbandingan Suara Partai Gerindra Denpasar Pada Pemilu 2019 dan 2024

Dapil	Pemilu 2019	Pemilu 2024	Selisih Persentase (%)
Denpasar 1	4.239	9.336	120
Denpasar 2	8.533	12.741	49
Denpasar 3	5.384	11.444	113
Denpasar 4	3.520	9.867	180
Denpasar 5	8.647	20.726	140
TOTAL SUARA	30.323	64.114	111

Sumber: Diolah oleh penulis dari pelbagai sumber

KESIMPULAN

Fenomena personalisasi Partai Gerindra dengan Prabowo Subianto sebagai figur sentral menunjukkan bahwa kekuatan elektoral partai masih sangat bergantung pada daya tarik individu, bukan pada pelembagaan organisasi. Capaian Gerindra di Denpasar pada Pemilu 2024 memang meningkat, namun keberhasilan ini bersifat sementara karena tidak ditopang oleh sirkulasi kepemimpinan dan kaderisasi yang sehat. Ketergantungan pada figur tunggal justru mengaburkan orientasi kader terhadap kepentingan publik, menggiring partai ke praktik politik patronal yang hanya berorientasi pada kepuasan elite. Dalam jangka panjang, personalisasi semacam ini menjadi ancaman bagi konsolidasi demokrasi dan pelembagaan partai politik di Indonesia, yang seharusnya berfungsi sebagai wadah artikulasi kepentingan rakyat, bukan sekadar perpanjangan kehendak personal.

REFERENSI

- Bendix, R. (1960). *Max Weber: An Intellectual Portrait*. Doubleday Anchor Books.
- Berita Acara dan Sertifikat Rekapitulasi Hasil Penghitungan Perolehan Suara Pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden dari Setiap Kabupaten/Kota Dalam Wilayah Provinsi Pemilihan Umum Tahun 2024 (Bali).
- Budiarti, Putri, A., & Haris, S. (2018). *Personalisasi Partai Politik di Indonesia Era Reformasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Calise, Mauro. "The Personal Party: An Analytical Framework." *Scienze Politica*, Vol. 45, No 3 (2015).
- Dalton, Russell & Farrell, David & Mcallister, Ian. (2011). *Political Parties and Democratic Linkage: How Parties Organize Democracy*. 10.1093/acprof:osobl/9780199599356.001.0001.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:

SINTA 5



PKP INDEX



- Ekawati, E., & Sweinstani, K. D. (2020). Dampak personalisasi Partai Terhadap Demokrasi Internal Partai di Indonesia Pasca Orde Baru. *Jurnal Wacana Politik*, 5(2), 111–123.
- Gerindra. (2020). *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Partai Gerindra*.
- Ellwein, Warsito, dan Subagyo, Hari. (2011). *Konstituen Pilar Utama Partai Politik, Modil Pendidikan Politik: Manajemen Konstituen*. Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung.
- Febriani, Ni Kadek Novi. “Wow! Gerindra Denpasar Dipastikan Bentuk Fraksi Gemuk, Lonjakan Suara Drastis, Gus Yoga Sebut Karena Efek Ini.” *Radarbali.jawapos.com*. 19 Februari 2024 dalam <https://radarbali.jawapos.com/politika/704191293/wow-gerindra-denpasar-dipastikan-bentuk-fraksi-gemuk-lonjakan-suara-drastis-gus-yoga-sebut-karena-efek-ini>
- Febriani, Ni Kadek Novi. “Raih Suara Tertinggi di Denpasar, Gus Yoga Bayar Kaul Cukur Gundul, Gerindra Raih 9 Kursi DPRD Kota. *Radarbali.jawapos.com*. 12 Marer 2024 dalam <https://radarbali.jawapos.com/politika/704430233/raih-suara-tertinggi-di-denpasar-gus-yoga-bayar-kaul-cukur-gundul-gerindra-raih-9-kursi-dprd-kota>
- Friedrich, C. J. (1967). *Constitutional Government and Politics: Nature and Development*. New York, NY: Harper & Row.
- Karvonen, L. (2010). *The Personalization of Politics: a Study of Parliamentary Democracies*. United Kingdom: ECPR Press.
- Keputusan Komisi Pemilihan Umum Kota Denpasar Nomor: 409/PL.01.7-Kpt/5171/Kota/V/2019 Tentang Penetapan Rekapitulasi Hasil Penghitungan Perolehan Suara Peserta Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Denpasar Tahun 2019.
- Keputusan Komisi Pemilihan Umum Provinsi Bali Nomor 43 Tahun 2024 Tentang Penetapan Hasil Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Bali Tahun 2024.
- Keputusan Komisi Pemilihan Umum Kota Denpasar Nomor 215 Tahun 2024 Tentang Penetapan Hasil Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Denpasar Tahun 2024.
- Kusnandar, Viva Budy. “Perolehan Suara Gerindra Naik Terus Sejak Pemilu 2009.” *Databooks.katadata.co.id*. 16 Juni 2022 dalam <https://databoks.katadata.co.id/politik/statistik/27a0ab69bfe9219/perolehan-suara-gerindra-naik-terus-sejak-pemilu-2009>.
- Mancini, P., & Swanson, D. L. (1996). *Politics, Media, and Modern Democracy: Introduction* dalam D. L. Swanson & P. Mancini (Eds), *Politics, Media, and Modern Society* (pp. 1-26). Westport, CT: Praeger.
- Nurhasim, M. “Kegagalan Modernisasi Partai Politik di Era Reformasi.” *Jurnal Penelitian Politik*, Vol. 10, No. 1 (2013): 17-28.
- Puspapertiwi, Erwina Rachmi dan Rizal Setyo Nugroho. “Menilik Perbandingan Perolehan Suara Prabowo pada Pemilu 2009, 2014, 2019, dan 2024.” *Kompas.com*. 22 Maret 2024 dalam <https://www.kompas.com/tren/read/2024/03/22/080000665/menilik-perbandingan-perolehan-suara-prabowo-pada-pemilu-2009-2014-2019-dan?page=all>
- Rahat, G., & Sheaffer, T. (2007). The Personalization(s) of Politics: Israel, 1949–2003. *Political Communication*, 24(1), 65–80. <https://doi.org/10.1080/10584600601128739>
- Rhodes, R. A. W., dan Paul T Hart. (2014). *The Oxford Handbook of Political Leadership*. Oxford University Press.
- Ekawati, E., & Sweinstani, K. D. (2020). Dampak personalisasi Partai Terhadap Demokrasi Internal Partai di Indonesia Pasca Orde Baru. *Jurnal Wacana Politik*, 5(2), 111–123.
- Surbakti, R. (2007). Ramlan Surbakti (2007) Memahami Ilmu Politik. Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta. Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, (9), 144.
- Scott, James. “Patron-Client Politics and Political Chang in Southeast Asia.” *The American Political Science Review*, Vol. 66, No. 1 (1972): 91-113.
- Taufani, Muhammad Reza Ilham. “KPU Umumkan Hasil Pemilu: PDI-P Nomor 1, Golkar ke-2, Gerindra ke-3.” *Cnbcindonesia.com*. 20 Maret 2024 dalam

GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)

Volume 12 Nomor 2 Desember 2025

<https://www.cnbcindonesia.com/research/20240320210210-128-523829/kpu-umumkan-hasil-pemilu-pdi-p-nomor-1-golkar-ke-2-gerinda-ke-3>

Weber, M. (1947). *The Theory of Social and Economic Organization* (A.M. Henderson & T. Parsons, Trans). Oxford University Press.

Yongnian, Zheng. (2010). *The Chinese Communist Party as Organizational Emperor*. Oxon OX: Routledge.

Penerbit:
LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com / admin@lkispol.or.id

Indexed:

